BAB III
PENDEKATAN, METODE DAN TAKTIK DAKWAH

A. Pendekatan Dakwah

Kata Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, Umumnya, Penentuan pendekatan di dasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dimana pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.[57] Pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan seorang mubaligh untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented dengan mendapatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Pendekatan terfokus pada mitra dakwah lainnya adalah dengan mengunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.[58]

Sebagai syarat mutlak kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Pendekatan dakwah model ini meliputi: pendekatan sosial – politik, pendekatan sosial-budaya, pendekatan sosial-ekonomi, dan pendekatan sosial-psikologi, lalu di sederhanakan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural. Pendekatan strktural atau pendekatan politik. Harus ada para politikus dalam legeslatif yang berjuang membuat undang- undang yang menjamin kehidupan yang lebih islami. Dan pendekatan kultural atau sosial-budaya dengan membangun moral masyarakat, memberikan pendidikan yang memadai untuk membentuk

[57]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347
[58] Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah* (Bandung : Mizan, 1997), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagainya.[59]Pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. **Pendekatan Sosial**

   Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa penerima/mitra dakwah adalah manusia yang bernaluri sosial serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain. Interaksi sosial manusia ini meliputi semua aspek kehidupan yaiu interaksi budaya, pendidikan, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan sosial ini meliputi:

   a. Pendekatan Pendidikan

      Pendidikan merupakan kebuuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, kedewasaan wawasan serta pembentuka manusia moralis yang berakhlakul karimah sebagai objek maupun subjek pembangunan manusia seutuhnya.

   b. Pendekatan Budaya

      Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kebutuhan mereka. Para wali songo, yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan budaya dalam dakwahnya, dan ternyata membawa hasil.

   c. Pendekatan Politik

      Banyak hal yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan. Bahkan hadis Nabi secara khusus memerintahkan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan "*fal yugoyyir biyaadihi"* artinya melakukan nahi munkar tersebut dengan kekuasaan (politik) pada penguasa.

   d. Pendekatan Ekonomi

      Ekonomi termasuk kebutuhan asasi dalam kehidupan setiap manusia. Kesejahteraan ekonomi memang tidak menjamin suburnya kehidupan keimanan seseorang, akan tetapi sering kali kekafiran akan membawa seseorang pada kekufuran, adalah merupakan realitas yang banyak kita temukan. Pendekatan ekonomis dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat yang minus ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup atau disebut dengan *dakwah bil hal* mutlak dilakukan sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah masyarakat.

[59]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Pendekatan Psikologis**

Pendekatan ini meliputi dua aspek

a. Citra pandang dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, mereka harus dihadapi dengan pendekatan persuasif, hikmah, dan kasih sayang.
b. Realita pandang dakwah terhadap manusia yang disamping memiliki beberapa kelebihan, ia juga memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan. Ia sering kali mengalami kegagalan mengomunikasikan dirinya ditengah-tengah masyarakat sehingga terbelenggu dalam lingkaran problem yang mengggangu jiwanya. Oleh karena itu dakwah harus memandang setiap mitra dakwah sebagai manusia dengan segala problematikanya. Pendekatan psikologis ini terutama bagi mereka yamg memerlukan pemecahan masalah rohani, baik dengan bimbingan dan penyuluhan maupun dengan metode-metode yang lain.

Terdapat dua pendekatan dakwah yaitu pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada mitra dakwah. Pendektan terpusat pada pendakwah menurut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesui dengan kemampuan pendakwah; pesan dakwah manakah yang mampu di gunakan oleh pendakwah; media dakwah manakah yang mampu dimanfaatkan pendakwah.[60]

Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan terpusat pada mitra dakwah memfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan mitra dakwah. Kewajiban pendakwah adalah menyampaikan pesan pendakwah hingga mitra dakwah memahaminya (al-balagh al-mubin). Aspek kognitif (pemahaman) mitra dakwah terhadap pesan dakwah lebih ditekankan daripada aspek efektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku) mereka. Targetnya adalah kelangsungan berdakwah.

Hukum berdakwah adalah fardlu'ain artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemapuannya masing-masing, pendekatan dakwah yang terpusat pada mitra dakwah berupa mengubah keagamaan mitra dakwah. Tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih dari itu, yaitu mengubah

[60]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan perilaku mitra dakwah. Pendekatan dakwah dibagi menjadi 3 yaitu: pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.[61]

Pendekatan dakwah dengan budaya harus memperhatikan kebiasaan dan adat istiadat antarbudaya. Dakwah antar budaya adalah proses dakwah yang mempertimbangkan kebudayaan antar subjek dakwah dan objek dakwah dan keragaman penyebab terjadinya gangguaninteraksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai.[62]Dimana pendekatan dakwah ini di gunakan agar mencerdaskan dan cencerahan masyarakat, membangun masyarakat, juga peningkatan sosial budaya masyarakat sebagain pentransformasian dan pelembagaan masyarakat.[63]

Dalam syarah imam Nawawi dijelaskan, bahwa yang disebut dengan kemungkaran adalah segala sesuatu yang dilarang oleh syari'at, ada juga yang mengatakan kemungkaran adalah segala sesuatu yang dipandang buruk menurut syara' dan akal. kemungkaran yang harus diubah adalah kemungkaran yang terlihat oleh mata. Jika tidak terlihat oleh mata namun diketahui, maka ini termasuk dalam pembahasan ini. Kalimat *"hendaknya ia merubahnya"* dipahami sebagai perintah wajib bagi segenap kaum muslimin. Karena di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah telah ditetapkan perintah wajib untuk amar ma'ruf nahi munkar.[64]

Namun amar ma'ruf dan nahi munkar yang dibebankan kepada kaum muslim, jika ia telah melaksanakannya, tapi orang yang diberi peringatan tidak mau melaksanakannya, maka pemberi peringatan telah terlepas dari celaan. Allah berfirman: (QS. Al-Maidah 5:9)

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٌ عَظِيمٞ

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."[65]

---

[61]Abu Zahrah, Muhammad, *Al-Da'wah ila Al-Islam,* (Kairo : Dar al-fikr al-'Arabi, 1998), 43-44.

[62]Acep Aripudin,*Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 133.

[63] Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah,* (Bandung, Rajawali, 2002), 34-37.

[64] Moh. Ali Aziz, *Tafsir Ayat-ayat Bimbingan dan Konseling Islam,* (Surabaya : FDK Uinsa, 2016), 7.

[65] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kumudasmoro, 1994), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menegakkan *amar ma'ruf nahy munkar* berdasarkan penjelasan hadis riwayat sahabat Khudaifa, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam berdakwah. ini sesuai dengan kemampuan dan kedudukan orang yang memberi peringatan tersebut. Sebagaian ulama berpendapat bahwa merubah dengan tangan adalah kewajiban para penguasa, megubah dengan lisan adalah bagi para Ulama, dan merubah dengan hati adalah untuk seluruh orang yang beriman.

Dari hadits ini, yang dimaksud dengan selemah-lemah iman adalah mereka yang hanya mampu menggunakan hatinya (dengan berdoa) ketika mengetahui sebuah kemungkaran di depan matanya.Kita lihat bahwa yang dimaksud dengan "selemah-lemah iman" bukan hanya orang-orang yang hanya bisa berdoa ketika menjumpai kemungkaran, sebagaimana kita pahami selama ini. Tetapi, mereka yang sebenarnya bisa mengubah kemungkaran dengan (kekuasaan di dalam genggaman) tangannya, tetapi tidak dia lakukan kecuali hanya (menasihati) dengan lisannya, maka dia termasuk selemah-lemah iman.

Demikian juga jika ia sebenarnya mampu mengubahnya dengan lisannya, tetapi tidak dia lakukan kecuali hanya berdoa saja, maka dia termasuk selemah-lemah iman. Sebaliknya, jika seorang yang tidak memiliki kekuasaan apapun dan tidak pula memiliki kemampuan berbicara untuk mencegah kemungkaran itu (ekstremnya dia rakyat jelata yang cacat dan bisu misalnya), tetapi hatinya masih mau menjerit dalam lantunan doa untuk melawan kemungkaran itu, dia ini justru tidak termasuk selemah-lemah iman. Meski hanya dengan berdoa, tetapi doa itu adalah sebenar-benar kemampuan maksimal yang memang mampu dia lakukan.

Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak harus telah mengerjakan seluruh perintah agama, dan menjauhi seluruh laranganya. Ia tetap wajib melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar walaupun perbuatannya sendiri menyalahi hal itu. Hal ini karena seseorang harus melakukan dua perkara, yakni menjalankan amar ma'ruf nahi munkar kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Jika yang satu dikerjakan, bukan berarti yang lain tidak.

Ini selalu terjadi di masyarakat, contoh: ketika seorang pemabuk melihat orang-orang yang sedang mabuk, dia tidak mau menasehatinya, karena dia berfikir *"Masa aku harus melarang mereka mabuk, sedang aku sendiri seorang* pemabuk*."*. kalau semua masyarakat berfikir seperti ini, maka akan sulit untuk melaksanakan amar ma'ruf an nahi munkar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika seseorang masih merasa dirinya belum baik, maka bukan berarti ia harus membiarkan suatu kemunkaran yang ada dihadapannya. Jadikanlah nasihatnya itu sebagai cambuk untuknya, agar ia pun merasa malu, dan akhirnya mau melaksanakan apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Walaupun idealnya, orang yang memberikan nasihat itu adalah orang yang baik, yang mau menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.[66]

Menurut al-Faqih, syarat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar ada 5 yaitu:

a. Mempunyai ilmu,
b. Ikhlas karena Allah,
c. Ramah dan penuh kasih sayang,
d. Sabar,
e. Ia berusaha untuk melakukan apa yang ia suruh kepada orang lain.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban semua orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Dunia ini akan terus tegak berdiri, semasih kita mau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dan kita harus berusaha memenuhi syarat-syarat di atas, agar apa-apa yang kita usahakan itu diterima dan diridhoi Allah Swt.

Pelajaran yang terdapat dalam hadits[67] :

1. Menentang pelaku kebatilan dan menolak kemunkaran adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran Islam atas setiap muslim sesuai kemampuan dan kekuatannya
2. Ridho terhadap kemaksiatan termasuk diantara dosa-dosa besar.
3. Sabar menanggung kesulitan dan amar ma'ruf nahi mungkar.
4. Amal merupakan buah dari iman, maka menyingkirkan kemunkaran juga merupakan buahnya keimanan.
5. Mengingkari dengan hati diwajibkan kepada setiap muslim, sedangkan pengingkaran dengan tangan dan lisan berdasarkan kemampuannya.

Jadi pendekatan dakwah adalah cara Agar dakwah lebih mudah diterima mitra dakwah, sebagai pendakwah kita harus melakukan beberapa pendekatan dakwah misalnya, sang pendakwah harus bisa memahami kondisi mitra dakwah baik itu emosi maupun keadaan kebiasaan dan kebudayaannya,setelah itu sang pendakwah bisa mengetahui kondisi mitra dakwah dan selanjutnya sang pendakwah bisa menciptakan strategi untuk menghadapi mitra dakwah.

---

[66] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347.
[67] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah Suatu hari kita akan berdakwah di suatu tempat yang memiliki budaya yang sangat berbeda dengan kita, mereka cenderung acuh tak acuh dengan adanya pencerahan islam,sehingga tidak banyak yang datang ketempat berdakwah dan kalaupun ada yang mengikuti itu mungkin sedikit ada rasa terpaksa. Sebagai pendakwah kita harus mengetahui tentang hal ini dan kemudian kita menetapkan strategi untuk berdakwah.

Contoh lainnya adalah jika kita seumpama berdakwah di daerah pedalaman dan orang yang bertempat tinggal disana juga masih awam terhadap agama Islam. Lalu pertanyaannya, bagaimana cara kita berdakwah? Maka dalam hal ini, hadist tersebut juga masih berlaku dalam keadaan yang seperti itu. Kami pernah mengetahui bahwa di suatu desa terdapat beberapa orang yang memakan anjing, kadal dan binatang lain yang haram. Dulu kebiasaan seperti itu sudah tidak ada lagi karena terdapat sesepuh yang masih kental dengan agama islam sehingga dilarang dengan keras untuk memelihara apalagi memakan barang haram.

Namun, semenjak sesepuh dalam desa itu sudah meninggal, mereka kembali dengan kebiasaan seperti dulu. Nah, untuk hal ini yang dapat dilakukan oleh pendakwah yang pertama kali adalah dengan berteman dengan orang-orang tersebut. Kita sebagai pendakwah harus bisa dekat dengan salah seorang diantara mereka dengan alasan yang masuk akal sehingga dapat diterima di desa tersebut. Setelah itu, kita katakan dengan cara yang baik dan dengan kalimat yang mendukung agar tidak terjadi kesalahan bahwa ada makanan lain yang dapat dimakan selain itu. Karena orang yang seperti itu tidak dapat dipaksa dan sulit untuk menerima kehadiran orang asing yang tiba-tiba datang lalu melarangnya melakukan sesuatu yang dianggap telah menjadi kebiasaan mereka.

Untuk itulah diperlukannya strategi yang pasti untuk dapat masuk dalam kehidupan mereka dan mengajarkan agama islam dengan pelan-pelan tapi pasti. Sehingga mereka dapat mengerti maksud dari makanan haram dan akibat yang ditimbulkan karena telah memakannya. Inilah kenapa begitu penting pendekatan, metode, dan taktik dakwah sebelum melakukan dakwah, apalagi terhadap orang yang awam sepeti yang dikatakan diatas.

B. Metode Dakwah

Metode berasal dari kata *metodos* (Yunani) yang artinya suatu cara yang bisa di tempuh. Dalam bahasa Arab menyebutnya *thariqah* yakni suatu cara yang teratur rapi dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem atau Teknik berasal dari kata *sistema* (Yunani) yang artinya suatu keseluruan yang terorganisasi secara utuh yang bergerak menuju tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab menerjemahkan sistem dengan *uslub* atau *manhaj*. Jadi metode dakwah ialah penyesuaian cara dengan materi (isi) sesuai dengan situasi dan kondisi objek , cocok dengan lokasi dan sikap da'i untuk mencapai tujuan dakwah.[68]

Metode Dakwah *(Approach)* yaitu Cara-cara yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.[69] Metode adalah rencana atau prosedur yang dilampirkan untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas demi pencapaiaan tujuan. metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan untuk menyampaikan sebuah materi.

Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Dan cara kerja memahami juga menjelaskan objek dengankajian ilmu dakwah. Tehnik dakwah adalah dimana cara yang dilakukan untuk megimplenmentasikan metode.[70] Ada beberapa definisi dari para ahli antara lain :

1. Menurut Al-Bayanuni, Metode yaitu cara – cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
2. Menurut Said bin Ali al-Qahthani, Metode yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala – kendalanya.
3. Menurut 'Abd al-Karim Zaidan, Metode yaitu ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.[71]

Kesimpulannya metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan untuk menyampaikan sebuah materi. Selain dakwah dengan cara hikmah, dalam penjelasan QS al Nahl juga disebut dakwah dengan metode *mau'iḍah ḥasanaḥ*. Jika mengikuti teori Sayyid Qutb di awal pembahasan ini, maka unsur yang harus dipenuhi dalam metode ini ada tiga. Pertama, dakwah mau'izah hasanah harus mengandung unsur nasihat. Kedua, nasehat tersebut dapat menyejukan hati. Ketiga, nasehat tersebut tidak mengandung unsur kecaman dan makian yang membuat orang jera mendengarnya.

---

[68] Jamaludfin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Madura: Karunia Surabaya,1988), 67.
[69] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.
[70] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 358.
[71] Ibid. 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pakar dakwah Shalih al Humaid, nasihat yang menyejukkan hati dan tanpa kecaman tersebut ditujukan untuk melembutkan hati lawan bicara (baca: mad'u) agar menjadi mudah untuk melakukan pelbagai kebajikan dan terurungkan dari melakukan maksiat.[72]

Dalam buku *Al-Da'wah fi Al-Islam*, Sayyid Rizq al-Thawil merangkum beberapa karakteristik dalam dakwah mau'iḍah hasanah.

Pertama, dakwah mau'izah hasanah adalah dakwah dengan ucapan yang lembut yang bernuansa pertemanan *(al-rifq)*. Dengan demikian, menurut al Thawil mau'izah hasanah sebisa mungkin menghindari sikap kasar, garang serta ungkapan yang menyakitkan (qaswat al 'ibarat).[73]

1. ***Da'wah bi Al-*Mau'iḍ*ah Al-Ḥasanah***

   Dakwah mau'izah hasanah tidak boleh mengandung unsur penghinaan atau membodohi orang, sebaliknya harus menguasai hati mad'u dengan cara menjauhi segala anggapan dan pikiran buruk tentang mad'u.

   Kedua, dakwah mau'izah hasanah adalah dakwah dengan mengemukakan analogi yang fasih (fasahat al 'ibarat) dan menjauhkan dari istilah-istilah yang kurang pantas baik dari segi ucapan maupun artinya.[74]

   Ketiga, dakwah mau'izah hasanah menghendaki adanya efesiensi dalam ucapan dan menghindari sebisa mungkin perkataan yang tidak perlu untuk diungkapkan. Mau'izah hasanah juga harus bisa mengcountersikap jahat yang kelewat batas dengan cara mengimbanginya dengan ucapan yang baik (idfa' bi allatî hiya ahsan). Keempat, mau'izah hasanah bukanlah dakwah dengan cara memutarbalikkan ucapan, sebaliknya dakwah harus mengganti semua cacian dan persangkaan buruk dengan ajakan untuk merenung dan berpikir tentang kebenaran. Kelima, mau'izah hasanah adalah dakwah yang bisa memberi efek perubahan sikap yang lebih baik (al ta'tsir al 'athifi) melalui penjelasan yang memuaskan mad'u.[75]

   Hadis di atas menggambarkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan seorang da'i ketika menyampaikan nasehat Islam kepada

[72]Acep Aripudin,*Dakwah Antarbudaya*, 133.
[73]Ṣalih Ibn 'Abdullah al-Humaid, *Mafhum al-Hikmah fi Da'wah Ila Allah*, (Saudi Arabia: Mentri Urusan Keislaman, Dakwah dan Pendidikan, 2001), 7.
[74]Sayyid Rizq Thawwil, *Al-Da'wah fi Al-Islam: 'Aqīdah wa Manhaj*, (Mekah: Mathba'ah Rabithah al 'Alam al Islami, tt), 92.
[75] Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah,* 34-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mad'unya.Pertanyaan pemuda kepada Nabi yang meminta izin untuk berzina, adalah ungkapan seorang yang patuh terhadap agama namun tidak memahami esensi dari ajaran agama.Sikap keberagamaan seperti demikian ini kerap dijumpai pada kebanyakan orang pada umumnya (golongan awam). Kepatuhan terhadap agama yang dimaksud adalah kesadaran seorang muslim untuk menjadikan perintah Allah dan Rasul-Nya sebagai basic dalam menentukan sikap hidup dan perilaku. Kejujuran si pemuda untuk meminta izin kepada Nabi untuk melakukan hal yang dikiranya lumrah, sebetulnya didasari oleh sikap kesadaran yang tinggi akan kepatuhan terhadap agama yang diyakininya. Namun ia tidak memahami esensi dan tujuan dari keyakinannya tersebut.

Kepatuhan terhadap agama akan sempurna jika dilengkapi oleh pemahaman tentang esensi dan tujuan dari ajaran agama yang diyakini. Sebaliknya, kepatuhan semata tanpa pemahaman agama akan melahirkan formalisasi dalam beragama. Formalisasi dalam beragama biasanya ditampakkan dalam bentuk keinginan untuk melegitimasi kehendak pribadi (nafsu) melalui konfirmasi agama. Sikap demikian inilah yang tunjukkan sipemuda ketika ia hendak melegitimasi nafsu pribadinya untuk berzina dengan meminta perizinan nabi. Sikap naif dalam beragama seperti ini sebetulnya lahir dari *innocent unknowledge* (keluguan karena tidak memiliki pengetahuan) yang biasanya ditemukan pada orang awam.[76]

Dalam dakwah, metode yang tepat untuk golongan orang yang memiliki sikap keberagamaan seperti tersebut adalah mau'izah hasanah.Dengan metode ini, hal berharga yang hendak diajarkan Rasulullah kepada da'i ketika menghalangi sahabat yang hendak ingin memberi pelajaran kepada pemuda – karena dikira melecehkan agama - adalah keharusan untuk menghargai keimanan dengan menunjukkan sikap kelembutan dan kasih sayang dan membuang segala prasangka buruk terhadap mad'u. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasul seperti tersebut dalam al Qur'an "…kasih sayang terhadap orang mukmin dan keras terhadap orang kafir…" (QS al Fath/48: 29), bukannya cacian dan makian.[77]

Mau'iḍah hasanah juga mengharuskan adanya ajakan untuk berpikir tentang kebenaran melalui alur logika tamtsil (perumpamaan) yang

[76]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 43.
[77]Jamaludfin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* , 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efesien. Perhatikan bagaimana Rasul menanggapi pertanyaan pemuda dengan logika tamtsil tanpa memberi jawaban baik positif maupun negatif. Jika ditelaah lebih jauh, ditemukan dua tujuan pokok dari sikap demikian ini.

Pertama, memahamkan mad'u akan tujuan dan esensi ajaran agama. Kedua, menghidupkan potensi (baca: naluri) kebaikan yang sebetulnya telah tertanam dalam jiwa manusia. Mengenai yang pertama, Rasulullah ingin menunjukkan kepada sipemuda bahwa ada alasan rasional dibalik perintah dan larangan agama terhadap suatu hal. Ajaran Islam tidak didasarkan atas dogma yang buntu, lebih dari itu ia didasarkan pada reason yang berorientasi pada kemaslahatan.

Artinya Islam tidak hanya menyuruh atau melarang, tapi ada tujuan-tujuan mulia dibalik semua perintah dan larangan tersebut. Sedangkan mengeni potensi kebaikan, sebetulnya pada diri manusia telah tertanam naluri kebaikan sejak awal penciptaannya (fitrah). Dengan naluri itu, pada kondisi normal pada hakekatnya mudah bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan berat hati manusia untuk melakukan kejahatan. Fitrah kebaikan itulah yang ingin dihidupkan Rasul melalui nasehat beliau kepada si pemuda, sehingga dengan sendirinya telah terjawab pertanyaan tanpa perlu lagi mengatakan "ya" atau "tidak". Dengan penjelasan yang memuaskan tersebut, maka dakwah mau'izah hasanah berhasil memberikan efek positif terhadap sikap *mad'u* seperti diceritakan di akhir hadits.

Dalam metode dakwah dibutuhkannya persuasif, yaitu memengaruhi jiwa seseorang, sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan. Dakwah termasuk dalam cara seperti ini namun memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh. Sebab persuasi mendasarkan usahanya pada segi-segi psikologis dan yang ingin diraih adalah kesadaran seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu, dakwah persuasif juga harus dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki pengetahuan dan keahlian.[78]

[78] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa teknik dalam persuasi yaitu :

a. *Docere*

Meyakinkan audiensi dengan menerangkan, menjelaskan, dan membuktikan kebenaran isi dakwah, serta menunjukkan tidak benarnya pendapat lain yang bertentangan.

b. *Permovere*

Cara menggerakkan perasaan dan kemauan audiensi dengan jalan *directe pathetiek* yakni dengan kekuatan perasaan dan keyakinannya, pembicara melahirkan kata hatinya dengan penuh semangat yang menyala-nyala. Di samping itu, juga dengan jalan *indirecte pathetiek* yaitu dengan tidak mengemukakan perasaan dan keyakinannya. Pembicara menggunakan kata-kata yang tegas dan kuat untuk menggambarkan apa yang dimaksud bersandar pada imajinasi pendengar.

Dalam mengemukakan *directe pathetiek*, pembicara harus mengingat pula sifat isi pesan, suasana yangs sedang berlangsung, dan tingkat pengetahuan pendengarnya. *Directe pathetiek* biasanya didahului oleh *inderecte pathetiek*. Jadi mula-mula dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan tegas kemudian dihubungkan dengan perasaan-perasaan yang sejenis atau yang bertentangan dan bersangkutan dengan bukti itu, sehingga meningkat kepada *directe pathetiek*. Untuk meratakan perasaan yang tidak sama, diambil jalan sebaliknya, yaitu dari *directe pathetiek* ke *indirecte pathetiek*.

c. *Conciliare*

Yaitu menarik perhatian pendengar terhadap isi ceramah dengan jalan :

1) Menunjukkan pentingnya masalah
2) Memerhatikan cara-cara bicaranya
3) Menghias pokok pembicaraan, dan sebagainya

d. *Frapper Toujour*

Artinya adalah "pukul terus". Ini merupakan cara yang telah teruji untuk menanamkan suatu pengertian atau paham hingga mendalam. Maksud cara ini adalah dengan berulang-ulang dan tegas pengertian atau paham itu dikemukakan, dipuji supaya pendengar hafal, mengetahui betul-betul dan akhirnya timbul kepercayaan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Simbolis*

Yaitu cara memberi gambaran tentang apa yang dimaksudkan dalam pesan ceramah dengan bahasa lambang yang telah dikenal oleh pendengar.

f. *Sensasi*

Yaitu sesuatu yang dapat memaksa pendengar menaruh perhatian kepada pembicara. Dapat dilakukan dengan mengemukakan :

1) Apa saja yang serba hebat
2) Apa saja yang serba baru yang belum pernah dialami.
3) Apa saja yang tidak terduga atau tersangka, dan sebagainya.

g. *Sugesti*

Yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keyakinan tanpa berfikir lebih lanjut. Sensasi dan sugesti haruslah bekerja bersama. Keduanya dapat memberikan kepastian batin kepada audiensi.

h. *Prestise*

Yaitu suatu kekuatan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang lain segera membuka jiwanya untuk menerima dan memercayai ucapannya.

Dengan demikian, seorang pendakwah tidak cukup memiliki kemahiran dan teknik berceramah saja, tetapi ia seharusnya juga memiliki prestise. Sebab pada akhirnya yang menentukan berhasil atau tidaknya ceramah ditentukan oleh percaya atau tidaknya audiensi kepada pembicara. Kepercayaan audiensi inilah yang menjadi dasar seluruh teknik ceramah.[79]

2. *Da'wah bi Al-Lisan dan bi Al-Hal*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ، وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ

[79] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ»

"Tidaklah seorang nabi yang diutus Allah dari umat sebelumku, kecuali dari umatnya terdapat orang-orang hawariyun (para pembela dan pengikut) yang melaksanakan sunnahnya serta melaksanakan perintah-perintahnya. Kemudian, datang generasi setelah mereka; mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mereka mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Oleh karena itu, siapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, maka ia adalah orang mukmin, siapa yang berjihad melawan mereka dengan lisannya, maka ia adalah orang mukmin. Dan siapa yang berjihad melawan mereka dengan hatinya, maka ia adalah orang mukmin. sedangkan di bawah itu semua tidak ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi.[80]

Kemunkaran menurut bahasa berarti sesuatu yang dibenci. Sedangkan menurut istilah, kemunkaran berarti perbuatan yang dibenci oleh syara' atau agama. Contohnya meninggalkan kewajiban atau menerjang hal-hal yang diharamkan. Meninggalkan kewajiban misalnya meninggalkan shalat, meninggalkan puasa ramadhan, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Contoh menerjang yang diharamkan misalnya mengkonsumsi miras, berzina, berjudi, dan perbuatan lainnya yang diharamkan.[81] Seorang mukmin perintahkan untuk merespon segala bentuk kemunkaran dengan melaksanakan upaya dan usaha perubahan. Merubah dari berbuat munkar menjadi berbuat ma'ruf, atau setidaknya menghentikan perbuatan munkar tersebut. Tingkatan usaha-usaha tersebut adalah:

a. Merubah dengan tangan

Merubah kemunkaran dengan tangan dimaknai: (a) tangan yang sebenarnya/fisik (makna hakiki), atau (b) merubah dengan kekuatan/kekuasaan yang dimilikinya (makna majazi/metafora). Pengertian hakiki merubah kemunkaran dengan tangan, misalnya seorang guru menjatuhkan hukuman fisik yang tidak membahayakan kepada siswa yang melanggar tata tertib tingkat tinggi. Orangtua

[80] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Iḥya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz, 1. 69.
[81] Wachidin Saputra, *Pengantar ilmu dakwah*, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memukul anaknya yang sudah aqil baligh karena meninggalkan shalat, dan contoh-contoh lainnya.

Merubah kemunkaran dengan tangan dalam arti metafora maksudnya melakukan menghentikan kemunkaran melalui kekuasaan yang dimiliki seseorang. Misalnya pencabutan ijin usaha kepada perusahaan yang melakukan pelanggaran hukum, etika, norma atau aturan agama. Misalnya menjual miras, menjual barang-barang hasil curian, dan barang-barang haram lainnya. Seorang atasan memecat secara tidak hormat bawahannya yang melakukan pelanggaran etika/moral keagamaan.[82]Langkah perubahan ini dengan tangan atau kekuasaan merupakan tingkatan upaya paling tertinggi.

b. Merubah dengan Lisan

Langkah menghentikan kemunkaran dengan lisan dilakukan apabila langkah pertama (menghentikan dengan kekuatan) tidak dapat dilaksanakan. Merubah kemunkaran dengan lisan dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk yang bemacam-macam: dengan nasihat, mau'izah, gertakan, ucapan, tuilisan, pernyataan dan lain-lainnya. Melakukan perubahan dengan cara lisan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kepribadian dan kejiwaan mereka yang diajaknya. Karenya, mengajak berbuat ma'ruf atau menghentikan kemunkaran harus dilakukan dengan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang baik atau berdiskusi secara sehat.

c. Merubah dengan Hati

Langkah-langkah menanggulangi kemunkaran dengan dua cara di atas memerlukan fasilitas dan skills yang khusus. Jika fasilitas dan skills tersebut tidak dimiliki, tidak berarti bahwa upaya penggulangan boleh ditinggalkan. Kewajiban tetap harus dilaksanakan, hanya saja menggunakan kadar atau tingkatan usaha yang lebih ringan, yaitu dengan hati dalam artian "ketidakridhaan hati terhadap kemunkaran" atau "berdo'a agar kemunkaran berhenti".

Merubah dengan hati digambarkan oleh Rasulullah sebagai "selemah-lemahnya iman". Artinya batas minimal menanggulangi kemunkaran adalah dilakukan dengan hati. Dengan demikian, maka berdiam diri dan bersikap apatis terhadap kemunkaran merupakan langkah yang salah, karena sikap yang demikian itu merupakan sikap

[82] Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah,* (Yogyakarta, 2003), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang "tidak peduli terhadap sesama mukmin". Mawas Diri dan Instropeksi Diri dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar.[83]

Kewajiban menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya berlaku bagi orang lain saja. Penegakkan ini juga harus berjalan beriringan dengan penegakkan amar ma'ruf nahi munkar bagi diri sendiri/pribadi. Dengan demikian, maka tidak akan terjadi ketimpangan, dimana seseorang mampu menegakkan perintah tersebut bagi orang lain, sementara dirinya tidak terjamah dengan perintah tersebut.

3. Hadist tentang Metode Dakwah dengan Hukuman

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ»(رواه مسلم)

"Menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab, menceritakan kepada kami al-Mughirat, yakni al-Hizami, dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Apabila memukul salah seorang kamu akan saudaranya, maka hindarilah wajah."(H.R. Muslim)[84]

Hadits di atas menjelaskan bahwa dilarang memukul disekitar wajah. Yang diriwayatkan oleh tujuh perawi, diantaranya: periwayat ke-1 (sanad 6) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 5) adalah A'raj, periwayat ke-3 (sanad 4) adalah Abu Zinad, periwayat ke-4 (sanad 3) adalah al-Hizami, periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Al-Mughirat, periwayat ke-6 (sanad 1) adalah Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab, dan periwayat ke-7 adalah Muslim.

Aspek Pendidikan:

a. Metode hukuman merupakan metode yang dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik.
b. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

---

[83] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 358.

[84] Muslim bin Hajjaj Al-Naisabury, *Ṣahih Muslim,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz, 4. 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sanksi dilakukan dengan teguran, diasingkan atau dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

Kelebihan dan kelemahan metode pemberian hukuman.

Kelebihan :

a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Kelemahan :

a. Akan memberikan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
b. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum)
c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Itulah beberapa macam metode pembelajaran yang mana metode tersebut dilengkapi dengan hadits-hadits sehingga dari penjelasan hadits ini mengandung metode-metode yang sering kita gunakan atau kita rasakan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

4. Hadist Metode Dakwah dengan Demonstrasi

حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الحَكَمُ، عَنْ ذَرٍّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ، فَقَالَ: إِنِّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ المَاءَ، فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ: أَمَا تَذْكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ، فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صلّى الله عليه وسلم، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا» فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الأَرْضَ، وَنَفَخَ فِيهِمَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

"Menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, memberitakan kepada kami Syu'bat, memberitakan kepadaku Hakam, dari Jar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', dari Ayahnya, ai berkata, "Telah datang Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khatthab, "Tidaklah anda ingat seseorang kepada Umar bin Khatthab, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang junub, dan aku tidak menemukan air?" Maka berkata Umar ibn Yasir kepada Umar bin Khatthab, "Ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan. Adapun anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling ditanah kemudian saya salat. Saya pun menceritakannya kepada Rasulullah SAW, kemudian Beliau bersabda, "Sebenarnya anda cukup begini. Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusap keduanya pada wajah dan tangan beliau."[85]

Hadits diatas diriwayatkan oleh tujuh orang perawi, adapun urutan perawi tersebut, adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 6) adalah ayahnya Sa'id ibn Abdurrahman, periwayat ke-2 (sanad 5) adalah Sa'id ibn Abdurrahman ibn Abza', periwayat ke-3 (sanad 4) adalah Jar, periwayat ke-4 (sanad 3) adalah Hakam, periwayat ke-5 (sanad 2) adalah Syu'bat, periwayat ke-6 (sanad 1) adalah Adam, dan periwayat ke-7 (Mukharrij) adalah Bukhari. Hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika dalam sebuah perjalanan dan belum salat (tidak ditemukannya air) maka dianjurkan untuk tayamum seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dengan cara memukulkan kedua telapak tangannya ketanah dan meniupnya, kemudian mengusapkan keduanya pada wajah dan tangan.

Aspek Pendidikan

a. Untuk memperjelas sebuah pelajaran yang dipelajari, biasanya digunakan metode demonstrasi.
b. Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan sesuatu sehingga memperjelas untuk dipraktekkan oleh peserta didik.
c. Metode demonstrasi sangat baik untuk peserta didik, karena murid lebih mudah memahami materi dan menguasainya secara sempurna.
d. Metode ini juga biasanya dilakukan saat memberi pengajaran kepada murid tentang bab sholat dan lain sebagainya.

Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Kelebihan :

a. Perhatian siswa dapat difokuskan kepada titik berat yang dianggap penting bagi guru.

[85] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 1, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dengan keterlibatan siswa secara aktif terhadap jalannya suatu proses tertentu melalui pengamatan dan percobaan siswa mendapatkan pengalaman praktis yang biasanya bersifat tahan lama.
c. Menghindarkan pengajaran yang bersifat verbalisme, yang mana siswa tidak bisa memahami dan mengerti apa yang diucapkan (pandai mengucapkan tapi tidak mengerti maksudnya).

Kekurangan :

a. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga dapat menyita waktu yang cukup banyak.
b. Metode demonstrasi dapat menyita biaya dan tenaga (jika menggunakan alat-alat yang mahal)
c. Demonstrasi akan menjadi tidak efektif bila siswa tidak ikut aktif dan suasana menjadik kurang hidup.

5. **Hadist Metode Dakwah dengan tanya jawab**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الإِيمَانُ؟ قَالَ: «الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ». قَالَ: مَا الإِسْلاَمُ؟ قَالَ: " الإِسْلاَمُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ المَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ". قَالَ: مَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا المَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الإِبِلِ البُهْمُ فِي البُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ " ثُمَّ تَلاَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} [لقمان: ٣٤] الآيَةَ، ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ: «رُدُّوهُ» فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الإِيمَانِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah, ia berkata, "pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang dudk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, "Apakah iman itu?" Jawab Nabi, "Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan denganNya,para rasulNya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah islam itu? Jawab Nabi SAW, "Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat yang di fardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi SAW, Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu." Lalu laki-laki itu bertanya lagi: "Apakah hari kiamat itu?" Nabi SAW menjawab, "Orang yanh ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah malahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: "sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui yang sedalam-dalamnya." Kemudian pergilah oarang itu. Lalu Nabi SAW menyuruh sahabat, "Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda, Itu adalah Malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan agama bagimu."[86]

Hadits diatas diriwayatkan oleh delapan orang perawi, adapun urutan perawi tersebut adalah sebagai berikut: periwayat ke-1 (sanad 4) adalah Abu Hurairah, periwayat ke-2 (sanad 3) adalah Abu Zaṛat, periwayat ke-3 (sanad 2) adalah Abu Hayyan at-Tamimi, periwayat ke-4 (sanad 1) adalah Ismail ibn Ibrahim, serta periwayat ke-5 adalah Bukhari yang juga berkedudukan sebagai Mukharij.

Hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab Malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW. Dimana Malaikat Jibril yang datang sebagai

[86] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz.1, 7 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain untuk mengajarkan agama kepada Rasulullah, seperti "Rukun Iman dan Rukun Islam"

Aspek Pendidikan

a. Salah satu metode yang dapat membuat murid lebih cepat berfikir dan berproses aktif yaitu metode tanya jawab.
b. Metode tanya jawab ini sebagai respon atau tanggapan dari murid atas apa yang guru bicarakan pada ceramahnya.
c. Metode tanya jawab bisa dilakukan dengan guru bertanya pada murid atau sebaliknya murid bertanya pada guru, atas sseuatu yang ia kurang pahami dari penjelasan ceramah dari guru yang bersangkutan.
d. Metode tanya jawab bertujuan untuk mengetahui sejauh mana murid-murid memahami apa yang guru sampaikan.

Kelebihan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Kelebihan :

a. Keadaan kelas menjadi hidup karen siswa aktif berpikir.
b. Melatih peserta didik agar berani menyampaikan ide-idenya.
c. Mengetahui perbedaan pendapat para siswa dan guru dapat membawa ke arah positif.

Kekurangan :

a. Tidak cepat merangkum bahan pelajaran
b. Tanya jawab akan cepat membosankan jika yang ditanyakan tidak bervariasi.
c. Dari berbagai pengalaman, tanya jawab dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan pelajaran, hal ini terjadi jika guru tidak mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

C. Taktik Dakwah

Taktik dakwah adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya individualis. Masing-masing memiliki taktik yang berbeda dalam mengunakan teknik yang sama. Setiap pendakwah yang menjalankan kegiatan dakwah masing-masing memiliki pendekatan,strategi,metode,tehnik, dan taktik yang berbeda satu sama lain.[87]

Secara general, Al Qur'an sering mengutarakan beberapa taktik yang dikhotomis. Taktik menggembirakan (tabsyir) berbanding dengan takti yang menakut-nakuti (tandzir). Memerintahkan kebaikan kearifan lokal (al-amr bi

[87]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al ma'ruf) berbanding dengan mencegah keburukan kearifan lokal (al-nahy 'an al munkar). Taktik kebebsan manusia (Qadariyah) berbanding dengan keterikatan manusia (jabari-yah) meminjam istilah teologis. Taktik tegas (qaul sadid) berbanding dengan taktik lunak (qaul layyin).[88]

Mengklasifikasikan jenis-jenis imbauan yaitu imbuan rasional, imbauan emosinal,imbauan ganjaran, imbauan ganjaran, dan imbauan motivasional imbauan rasional berarti meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti – bukti. Imbauan emosional menggunakan pernyataan – pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosional emosi komunikan (mitra dakwah). Imbauan takut mengunakan pesan yang mencemaskan,mengancam, atau meresahkan. Imbauan ganjaran mengunakan rujukan yang menjanjikan komunikan (mitra dakwah) sesuatu yang mereka perlukan atau mereka inginkan. Imbauan motivasional mengunakan imbauan motif (motive appeals) yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia. Ada motif bilogis dan motif psikologis.[89]

Taktik di tentukan secara fleksibel. Taktik dinilai efektif jika faktor-faktor internal maupun eksternal ,emdukungnya. Faktor internal adalah diri pendakwah, sedangakn faktor eksternal adalah situasi di luar pendakwah. Taktik dakwah dapat menjadi identitas individu. Setiap orang cederung pada taktik tertentu , meski taktik yang lain bisa dilakukannya. Ada taktik dominan dalam diri kita, sehingga ini sering muncul dari kita, baik di sadari maupun tidak di sadari. Taktik hampir sama dengan karakter kita.[90]

Suatu contoh dakwah pada masyarakat desa tertinggal dengan pendekatan kultural, tidak pendekatan struktural atau politik. Untuk dakwah tersebut di tetapkan dengan metode ceramah. Penceramah membuka ceramahnya dengan teknik pertanyaan provokatif. Antara lain dengan bertanya pada hadirin, "apakah arti kebahagiaan yang sesungguhnya?". Pada saat berceramah pendakwah mengunakan taktik turun dari mimbar dan mendekat audiensi sambil mengangkat jari telunjuk.

---

[88].Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Hal.384

[89]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), Hal. 298

[90]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Hal.385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadist Mengenai Fatwa Nabi Dalam Menjawab Pertanyaan *Mad'u*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ المُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

"Dari Abu Hurairah RA., ia berkata Nabi pernah ditanya "amal-amal apa yang lebih utama?" jawab Rasulullah "Iman kepada Allah dan Rasulnya". Kemudian ditanya lagi, "selanjutnya apa?", jawab "jihad di jalan Allah", dikatakan "selanjutnya apa?", jawab ".haji mabrur".[91]

Hal terkait berikutnya dengan dakwah hikmah adalah materi. Seperti dijelaskan Sayyid Qutb, salah satu karakteristik dakwah hikmah adalah materinya harus pas dan cocok dengan kebutuhan mad'u, tidak overload yang mengakibatkan mad'u merasa terbebani sebelum sanggup melaksanakannya. Jika demikian, maka dakwah hikmah mengharuskan adanya kesesuaian antara penyampaian materi dan kemampuan subyektif mad'u.

Penyampaian dakwah harus dalam batas yang dicounter oleh mad'u, baik secara pemikiran (pemahaman), maupun pelaksanaannya. Statemen yang berbunyi "…ajak bicara manusia sesuai dengan kadar akal mereka…"[92], agaknya mengacu kepada penekanan materi dakwah hikmah. Maksud dari ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan dakwah berarti perintah untuk berdakwah dengan memperhatikan kondisi subyektif mad'u.Artinya, materi dakwah harus dapat dicerna akal (*thinkable*) dari segi kemampuan kognitif dan dapat dilaksanakan (*aplicable*) dari segi kemampuan pisik.

Hadist di atas memuat dialog antara Nabi sebagai da'i dan penanya sebagai mad'u yang meminta fatwa mengenai amalan apa yang paling utama dalam Islam. Lebih lanjut menurut hadits tersebut jawaban beliau adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mengikuti jihad dan haji mabrur.Menarik dalam pembahasan ini, karena penelusuran terhadap kitab-kitab hadits mu'tabarah ditemukan adanya hadits dengan redaksi pertanyaan serupa kepada Nabi. Hadits riwayat Ibn Mas'ud misalnya, dengan pertanyaan

[91] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 2. 133.
[92]Fathi Yakan, *Kaifa Nad'u Ila al Islam*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, ditemukan jawaban yang berbeda dari Rasulullah. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa amalan yang utama adalah shalat pada waktunya, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan baru kemudian jihad di jalan Allah. Sedangkan dalam Hadits Abu Daud dari 'Abdullah Ibn Hubsyi Rasulullah menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban *Thul al Qiyam* (memperpanjang raka'at dalam shalat).[93]

Pakar Hadits Ibn Rajab menambahkan satu riwayat bahwa amal yang paling utama adalah zikrullah. Ulama ini kemudian mencoba untuk menjelaskan tentang keragaman jawaban Rasul dalam menjawab satu pertanyaan yang sama tersebut, katanya masalah inilah yang membuat kesulitan pemahaman orang banyak. Selanjutnya Ibn Rajab mencoba menjelaskan pandangan-pandangan disekitar maslah ini.Pandangan pertama mengatakan bahwa amalan yang paling utama yang dimaksud di sini adalah sebagian dari amalan terutama yang begitu banyak, bukan semata-mata amalan utama itu sendirian. Pandangan kedua mengatakan bahwa Rasulullah menjawab pertanyaan berdasarkan pertimbangan subyektif mad'u.Maksudnya jawaban-jawaban Rasulullah di sini merupakan amalan yang paling utama baginya secara khusus yang belum tentu menjadi amalan utama bagi lainnya.[94]

Baik pandangan tentang sebagian dari amalan utama atau amalan paling utama secara khusus, keduanya berangkat dari perbedaan mad'u sehingga mengharuskan pula perbedaan materi yang harus disampaikan kepada mereka.Walaupun materi yang disampaikan berbeda, - lanjut Ibn Rajab- bukan berarti penyampaian dakwah beliau tidak konsisten dan bertentangan satu dan lainnya.[95] Iman, shalat dan haji, kata Ibn Rajab, merupakan bangunan Islam yang lima (*mabāni Al-khamsy*) yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, jawaban Nabi tentang amalan yang paling sempurna dengan Iman, atau shalat atau haji pada hakekatnya adalah sama. Karena setiap penyebutan satu kategori adalah simbol yang mewakili penyebutan kategori lainnya (*mabāni al-khams bi jumlatiha*).[96]

Ulama ini kemudian mengutip hadits nabi berikut "*empat hal yang tiga di* antaranya *tidak diterima kecuali dengan melengkapi keseluruhannya, yaitu*

---

[93]Muhammad Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Bukhary*, Juz 4, 94.
[94]Zain al Din Abi Faraj Ibn Rajab al Hanbaly, *Fath al Bary Li Syarh Sahih Bukhari*, Mauqi' al Durar al Saniyyah), 18.
[95]Ibid, 19.
[96]Ibid, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, puasa, zakat dan haji" HR Ahmad.[97] Ibn Rajab juga mengutip riwayat dari Huzaifah Ibn Yaman, bahwa jihad seperti juga amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian Islam (*sahm min sihâm al islâm*) yang bersama-sama dengan*mabâni' al khams* membentuk pilar-pilar penegak Islam.Oleh karenanya, dalam al Qur'an Allah senantiasa menyertakan antara keimanan dengan jihad. Misalnya dalam firman Allah QS al Hujarat/49: 15 yang terjemahannya demikian " sesungguhnya orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan Harta dan jiwanya…" atau dalam firman Allah QS al Shaf/61: 11 yang terjemahannya demikian " engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan harta dan jiwa kalian…". Dengan hubungan seperti ini, maka dapat dipahami jawaban Nabi tentang jihad sebagai amalan yang paling utama setelah keimanan.

Adapun jawaban Nabi tentang perbuatan baik terhadap kedua orang tua sebagai amalan yang paling utama, karena perbuatan tersebut termasuk kedalam keutamaan hak hamba *(huqūq al-'ibād).* Sementara *mabāni' al-khams* seperti yang dijelaskan di atas merupakan hak Allah (*huqūq Allah 'azza wa jalla*). Di sisi lain ada keterikatan kuat antara hak Allah dan hak hamba yang tidak mungkin sempurna satu tanpa lainnya. Artinya, penunaian hak Allah semata tanpa disertai oleh penunaian hak hamba tidak akan menjadi amalan yang paling sempurna. Itulah sebabnya dalam hadits Ibn Mas'ud, penyebutan berbuat baik kepada orang tua sebagai hak hamba dijelaskan setelah penyebutan shalat yang merupakan hak Allah.[98]

Keterkaitan materi tersebut adalah hal yang mesti dipahami dan dijadikan pertimbangan oleh da'i ketika dihadapkan oleh pertanyaan mad'unya.Jika dakwah hikmah mengharuskan kecocokkan antara materi dakwah dan kebutuhan mad'u, maka sepatutnya jawaban yang diberikan adalah juga yang sesuai dengan kondisi subyektif mad'u.Atas dasar logika ini, maka dapat dipahami pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan jawaban Nabi atas pertanyaan mad'unya merupakan jawaban khusus dengan mempertimbangkan subyektifitas sipenanya.[99]

Kekhususan jawaban itu, kata Ibn Rajab, terlihat ketika dihadapkan kepada Ibn Mas'ud yang secara subyektif masih memiliki Ibu dan telah lama masuk Islam. Berbeda dengan Abu Hurairah, walaupun ia masih memiliki orang tua, namun baru belakangan masuk Islam sehingga masih perlu untuk

---

[97]Abu 'Abd Allah Ibn Muhammad Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mauqi' al Islam), Juz 36, 195.
[98]Zain al Din Abi Faraj Ibn Rajab al Hanbaly, *Fath al Bary Li Syarh Sahih Bukhari*, 20.
[99]Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimotivasi akan arti Iman dan jihad. Demikian itu salah satu contoh lain dari aplikasi dakwah hikmah seperti yang diajarkan rasul kepada juru dakwah.

Taktik dakwah ada 7, yaitu :

1. **Tabligh**[100]

Dalam berbagai pembentukan katanya, kata ini dikemukakan Al-Qur'an sebanyak 77 kali ". " Arti asal tabligh adalah manyampaikan. Dalam aktivitas dakwah tabligh berarti menyampaikan ajaran islam kepada orang lain. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang islam. Pelakunya disebu tmubaligh, yaitu orang yang melakukan tabligh. Keberhasilan tabligh adalah keberhasilan dakwah, kegagalan tabligh juga kegagalan dakwah.Dakwah bersifat aktif, sedangkan tabligh ini lebih bersifat pasif dan dakwah lebih bersifat umum, sedangkan tabligh lebih bersifat khusus.

Tabligh adalah bagian dari system dakwah islam. Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang beriman dalam merealisasikan ajaran islam kedalam seluruh ospek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi. Sedangkan tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secaralisan maupun tulisan.[101]

Hadist tentang Tabligh

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

(رواه بخار)

"Dari 'Abdullah bin 'Umar ra dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Sampaikanlah yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat"(HR. Bukhori).[102]

Hadist tersebut menyebutkan bahwasanya kita sebagai manusia biasa harus menyampaikan segala sesuatu yang kita tahu walau satu ayat. Karena dengan satu ayat itulah kita dapat berdakwah. Dakwah bukan hanya dari oraang yang sudah benar-benar menjadi pendakwah, tapi orang yang biasa pun juga bisa berdakwah dengan batasan ilmu yang ia ketahui. Dari hadist tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pada setiap orang yang berdakwah. Karena dakwah itu milik setiap orang. Sekecil apapun hal yang kita berikan untuk orang lain, itu merupakan

[100] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2004), 21.
[101] Moh. Ali Aziz, *ilmu dakwah*, 21.
[102]Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz. 4. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah yang sederhana. Jadi tidak perlu menjadi pendakwah dulu jika ingin melakukan dakwah.

2. Nasihat dan Khatbah

Nasihat hampir sama maknanya dengan dakwah atau Khatbah. Kata nashihah terdiri dari tiga huruf asal, yaitu nun,shad, dan ha'. Dari ketiga huruf ini, terbentuk tiga arti :member nasihat, menjahit dan membersihkan. Dalam konteks dakwah, nasihat lebih bersifat personal, pribadi, dan empat mata. Nasihat adalah konseling yang memecahkan dan mengatasi keagamaan seseorang.

Kata khatbah berasal dari susunan tiga huruf ,yaitu kha, tha' dan ba' yang dapat berarti pidato atau meminang, arti asal khatbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar penelitian ini maka khatbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Orang yang berkhutbah disebut Khatib. Khutbah atau pidato mempunyai kedudukan besar dalam masa Islam dan mencapai kemasyhurannya di masa Rasul SAW serta di masa Khulafaur Rasyidin.[103] Khutbah yang baik adalah dapat di sampaikan dengan bahasa masyarakat setempat dengan menggunakan bacaan ayat ALQur'an atau Hadits dalam bentuknya yang asli kemudian di terjemahkan.

Hadist tentang Nasehat

اِسْتَوْ صُوا بِا لنِّسَآءِ خَيْرًا (رواه اسيخان عن ابي هريرة)

"Beri wasiatlah (nasehatilah) wanita-wanita itu dengan cara yang baik (bijaksana)".(H.R Bukhary-Muslim dari Abi Hurairah)[104]

Nasehat yang baik adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga kualitas keagamaan satu sama lain. Sedangkan kita dituntut untuk memberikan nasihat yang baik kepada setiap perempuan karena perempuan lebih cenderung menggunakan perasaannya untuk mengambil sebuah kesimpulan, berbeda halnya dengan seorang laki-laki yang memakai logika untuk setiap tindakannya. Itulah mengapa kita harus menggunakan cara yang baik dan bijaksana dalam menasehati wanita.

[103] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah,* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 39.
[104] Abu Zakariyah An-Nawawy, *Riyaḍ Al-Ṣaliḥīn,* (Beirut: Dār Kitab Al-Islamy, 1998), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Tabsyir danTandzir**

Kedua kata yang saling terkait dan mempunyai makna yang hampirsama dengan dakwah. Tabsyir adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggebirakan orang yang menerimanya seperti berita tentang janji Allah SWT. Berupa pahala dan syurga bagi orang yang selalu beriman dan beramal soleh. Orang yang memberikan Tabsyir disebut Mubasysyir atau basyir.

Kebalikan dari Tabsyir adalah Tandzir, yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatana atau ancaman bagi orang- orang yang melanggar syariat Allah SWT. Tandzir diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa. Orang yang memberikan Tandzir disebut Mundzir atau nadzir.[105]

4. **Washiyah danTaushiyah**

Istilah ini juga hampir sama dengan dakwah. Washiyah berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. KegiatanWashiyah disebutTaushiyah. Kata ini kemudian dalam bahasa Indonesia ditulis dengan wasiat. Pengertian ini dipahami dari kata Washiyah dan kata pengembangannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.[106]

Dalam konteks dakwah, wasiat adalah berupa pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat.

Hadits tentang *Washiyah* dan Taushiyah :

قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الإِيمَانُ بِاللَّهِ وَحْدَهُ» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصِيَامُ رَمَضَانَ، وَأَنْ تُعْطُوا مِنَ المَغْنَمِ الخُمُسَ»

"aku menyuruh kamu dengan iman kepada Allah semata. Apakah kamu mengerti apa itu iman kepada Allah semata. Dijawab " Allah dan Rasul-Nya lebih tahu" kata Rasul " (iman) yaitu bersaksi tiada tuhan selain Allah, Mengakui muhammad sebagai Rasul-Nya, mendirikan shlat, menunikan zakat, puasa ramadhan dan memberi seperlima dari hasil ternak"[107]

---

[105] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 26.
[106] Ibid, 31.
[107] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz, I. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar logika demikian, maka langkah berikutnya setelah mengakui tauhid dan kerasulan muhammad dalam *tadarruj da'wah* adalah mensosialisasikan syari'at. Demikian, karena syari'at merupakan buah yang harus muncul dari pengakuan terhadap tauhid. Inilah wasiat berikutnya seperti disampaikan Rasulullah kepada Mu'adz sebagai da'i - agar menyampaikan syari'at Islam jikalau orang non muslim Yaman beriman - yang dalam hadits ini disimbolkan dengan berita untuk melakukan shalat sebagai syari'at yang berkaitan dengan Tuhan, dan shadaqah (zakat) sebagai syari'at yang mewakili hak manusia. Di akhir wasiat tersebut, Rasulullah berpesan kepada Mu'adz agar menjaga hak-hak kepemilikan yang telah ditunaikan kewajibannya.[108]

Dalam hal ini memang pengutusan Mu'adz ke Yaman dalam rangka dua hal.Pertama, menyiarkan Islam dan kedua, menegakkan politik di negeri tersebut.Wasiat Rasul untuk memberitakan tauhid dan syari'at adalah tugas beliau sebagai da'i. sedangkan wasiat Rasul untuk menjaga hak kepemilikan adalah dalam rangka tugas beliau sebagai politisi.

Inilah contoh dakwah hikmah seperti diwasiatkan Rasul kepada Mu'adz dan juga kepada para da'i. Dalam dakwah hikmah, dilarang keras untuk menyampaikan ajaran-ajaran parsial sebelum yang esensial, baik dengan maksud religiusitas (karena keinginan akan hidayah mad'u yang terlalu menggebu), apalagi untuk tujuan politik yang kotor. Karena hal demikian tidak akan menyampaikan maksud dari tujuan dakwah yang sebenarnya serta kehilangan nilai kearifannya, malahan menjadikan dakwah menjadi bahan lelucon yang murah.

5. Tarbiyah danTa'lim

Kedua istilah ini mempunyai istilah yang tidak jauh berbeda dengan dakwah. Keduanya umumnya diartikan dengan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, maupun ketrampilan yang membentuk wawasan sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat. Ta'lim disisi lain ada yang menjelaskan ta'lim sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan tarbiyah adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya.[109]

---

[108] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 31.
[109] Ibid, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar**[110]

Amar Ma'ruf (memerintahkan kebaikan) tidak dapat dipisahkan dari Nahi Munkar (mencegah kemungkaran atau perbuatan terlarang). Dalam Al-Qur'an istilah ini diulang sampai Sembilan kali dalam lima surat yaitu surat al-Arafayat 157; surat Luqman ayat 17; surat Ali Imran ayat 104, 110, 114; surat al-Hajj ayat 41 dan surat at-Taubahayat 67, 71, 112. Secara bahasa ma'ruf berasal dari kata arafah yang berarti mengetahui, mengenal. Makama'rufadalah sesuatu yang dikenal, dimengerti dan di pahami, diterima dan pantas. Dengan demikian Ma'ruf dan munkar lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan kewajiban dari setiap muslim, sekaligus sebagai identitas seorang mukmin. Pelaksanaannya diutamakan kepada orang- orang yang terdekat sesuai dengan kemampuannya.[111]

وَالَّذِيْ نَفسِيْ بِيَدِهِ لَتَأمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ ، اَولَيُوْ شِكَنَّ اللهُ اَنْ يُبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْهُ ، ثُمَّ تَدْ عُوْ نَهُ فَلاَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ (رواه تيسيرالوصول)

"Demi diri Muhammad, bawah penjagaanNya,hendakalah kamu menyuruh orang berbuat kebaikan dan mencegah orang berbuat kejahatan kalau tidak,tentu hadirlah siksaan Allah kepadamu dan diaat itu kamu bermohon juga kepadaNya, niscaya Alllah tidak akan mengabulkannya".(H.R Taisirul Wushul)."[112]

7. **Al-Jihad**[113]

Adapun jihad menurut bahasanya berasal dari kata *al-jahdu* dan *al-juhdu*, yakni kekuatan dan kemampuan. *Mujāhadatun wa jihādān* bermakna mengarahkan dan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan dalam wujud perbuatan dan perkataan dalam perang. Ada yang mengatakan bahwa kata *al-jahdu* maknanya adalah kepayahan, berlebih-lebih sampai puncak. Sedangkan a*l-juhdu* maknanya ialah daya dan kemampuan. Dan dari asal kata *jahada yahjadu juhdan* serta *ijtahādan*, keduanya bermakna *jadda* (bersungguh-sungguh).

---

[110] Asmuni Syukir,*Dasar-Dasar Strategi Dakwah,* 22.
[111] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 38.
[112] Muhammad 'Isya Al-Tirmiḍy, *Sunan Al-Timiḍy,* (Beirut: Dār Al-Ġarb Al-Islamy, 1998), Juz. 4. 38
[113] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah,* hal.24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perang merupakan hal yang biasa terjadi pada kehidupan manusia dan hampir tidak ada suatu bangsa atau satu generasi pun yang luput dalam catatan sejarahnya dari peristiwa peperangan. Lebih dari itu, perang dibenarkan oleh undang-undang atau syari'at Allah yang ada dalam Islam. *Al-jihad* sendiri memiliki beberapa tingkatan, yang terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Jihad dengan hati
b. Jihad dengan lisan
c. Jihad dengan tangan
d. Jihad dengan pedang

Jihad dengan hati, yaitu jihad melawan syetan dan mengekang hawa nafsu dari malakukan hal-hal yang haram. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. an-Nazi'at, 79: 40-41,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ

"Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)."[114]

Jihad dengan lisan, yaitu dengan melakukan amar-ma'ruf dan nahi-munkar. Termasuk kategori ini adalah perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk melawan golongan munafik. Allah Ta'ala berfirman Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 73.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."[115]

Jadi, jihad terhadap golongan kafir adalah dengan pedang, tetapi jihad terhadap golongan munafik adalah dengan lisan, karena Allah melarang Nabi-Nya untuk membunuh orang munafik yang berada di

[114] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kumusudarso, 1994), 1022.
[115] Ibid. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan para sahabat, tetapi beliau jatuhi hukuman atas kejahatan mereka (orang munafiq) terhadap umat Islam. Tindakan ini beliau lakukan, agar tidak dikatakan membunuh sahabat-sahabatnya sendiri, seperti yang diriwayatkan dalam hadits beliau. Begitu juga halnya Nabi saw, berjihad melawan golongan musyrik, sebelum ada perintah secara khusus untuk memerangi mereka.

Adapun jihad dengan tangan, yaitu tindakan para penguasa dalam mencegah para pelaku kemunkaran agar tidak berbuat munkar, kebathilan, dosa-dosa besar dan merusak segala kewajiban, dengan hukuman serius untuk mencegahnya. Antara lain, dengan melaksanakan hukuman pidana terhadap pelaku zina, hukuman terhadap seseorang yang menuduh orang lain berbuat zina tanpa dapat menghadirkan bukti yang sah, atau terhadap peminum khamr.

Sedangkan jihad dengan pedang, adalah memerangi golongan musyrik karena mereka melawan Islam. Setiap orang yang dengan susah-payah mengekang hawa nafsunya demi menaati Allah, maka ia telah berjihad di jalan Allah. Akan tetapi, bila kata jihad disebutkan secara umum, maka maksudnya tidak lain dari makna melawan golongan kafir dengan pedang, sampai mereka masuk Islam atau mambayar *jizyah* (uang jaminan) sebagai tanda tunduk.

Imam Husain bin Muhammad ad-Damaghani menyebutkan tiga macam jihad, yaitu: Pertama, jihad dengan ucapan (lisan), [116] antara lain dalam firman Allah, Al-Furqan 52.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar."[117]

Kedua, jihad dengan senjata (perang), termaktub pada firman Allah, (QS. an-Nisa, 4: 95)

[116]Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 1997), hal. 83

[117] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kumusudarso, 1994), 567.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."[118]

Ketiga, jihad dengan makna beramal shalih, seperti firman Allah, (QS. al-Ankabut, 29:6).

وَمَن جَـٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَـٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ

"Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."[119]

Dari uraian yang dipaparkan oleh Imam Malik dan Imam Husain ad-Damaghani di atas, menjelaskan bahwa kata jihad yang termaktub dalam al-Qur'an, secara khusus bermakna perjuangan menegakkan Islam dengan senjata, dan secara umum bermakna melakukan amar-ma'ruf dan nahi-munkar serta amal-amal shalih yang diperintahkan dalam Islam. Termasuk dalam amal-amal shalih adalah ibadah, bahkan bagi kaum perempuan ibadah haji setara pahalanya dengan lelaki muslim yang berperang di jalan Allah.

Maka jihad bermakna amal shalih sangat luas lingkupnya, sehingga hampir setiap orang Islam dapat mengerjakannya. Anak yang berbakti

[118] Ibid. 136.
[119] Ibid. 628.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ibu-bapaknya, disebut amal jihad, yaitu jihad dalam pengertian amal shalih.[120]

Hadist tentang Jihad

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ»، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ»

"Dikatakan, wahai rasulullah siapakah sebaik-baiknya manusia? Lalu rasul bersabda: adalah orang yang beriman mereka yang berjihad di jalan Allah dengan diri-Nya dan hartanya".[121]

Jihad berarti berjuang, maksudnya berjuang di jalan Allah untuk membela agama Islam dan segala perbuatan yang bersifat mengadakan pembelaan dan melestarikan ajaran Allah. Karena seperti yang sudah dijelaskan dalam hadist tersebut, bahwasanya sebaik-baik orang yang beriman adalah orang yang berjuang di jalan Allah, baik itu dengan diri sendiri atau dapat dikatakan berperang melawan kemungkaran dan dengan hartanya, artinya dengan bershodaqoh atau apa saja dalam bentuk material.

Macam-macam jihad :

a. Jihad Perang Sebagai Upaya Mempertahankan Diri

Dalam al-Qur'an, Allah mengizinkan kaum Muslim untuk bertempur (*qatala*) atau melancarkan perang (*harb*) sebagai tindakan pertahanan atau respon terhadap penganiayaan dan serangan yang dilakukan kaum kafir. Sebagaimana yang dikemukakan Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 2: 190,

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."[122]

---

[120] Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, 89.

[121] Muhammad bin Isma'il Al-Bukhary, *Ṣaḥiḥ Al-Bukhary,* (Beirut: Dār Al-Ihya' Turath Al-'Araby, ttp), Juz, 4. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peperangan dimaksudkan sebagai cara untuk menghentikan pertentangan serta melindungi tatanan moral yang terancam. Tapi perjuangan suci ini juga mengenal batas-batas yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Kaum Muslim dilarang melampaui batasan tersebut antara lain dengan pelarangan menyatakan perang terlebih dahulu, larangan melakukan perusakan, menghindari penghancuran harta milik orang lain, membunuh orang yang tidak terlibat dalam perang, atau membunuh musuh yang telah menyatakan diri memeluk Islam di medan perang. Dalam situasi seperti, dan dalam batas-batas ini, perang diatur. Dia menjadi sebuah kewajiban suci bagi umat Islam.[123]

b. Jihad Melawan Hawa Nafsu

Jihad Melawan hawa nafsu disebut juga juga *jihad akbar*, karena lebih sulit dilakukan. Keakbarannya didukung oleh sebuah hadits dari Rasulullah Saw, "*Musuh terbesar bagimu adalah hawa nafsumu, yang menekanmu dari dua sisi*."[124] Selain itu, jihad jenis ini mengisyaratkan perjuangan terus-menerus dan dampaknya yang besar (yang selalu ditentukan oleh niat dan keikhlasan: dua kualitas yang dimiliki oleh jiwa yang sempurna).

Disamping bertujuan untuk menyucikan hati, jihad akbar juga berfungsi untuk membersihkan jiwa dari dorongan-dorongan yang merusak, semisal hawa nafsu dan amarah. Itu dilakukan tidak dengan meniadakan apa yang ada di dalam hati, melainkan dengan menundukkan dan mentransformasikan sifat-sifat rendah tersebut hingga mencapai satu titik keseimbangan dan hanya teraktualisasi dalam cara yang tidak bertentangan dengan hukum Ilahiah. Nabi Yusuf diabadikan al-Qur'an ucapannya, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an Surat, Yusuf 12: ayat ke-53;

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

---

[122] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Grafindo Kumusudarso, 1994), 46.

[123] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme,* (Jakarta: Paramadina, cet. I, 1996), 156.

[124] Ibid, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."[125]

Hassan al-Banna, pendiri al-Ikhwan al-Muslimun, menyerang pandangan bahwa jihad lebih berarti sebagai "perjuangan spiritual", perjuangan melawan hawa nafsu dalam diri sendiri; atau "*al-jihad al-ashghar*", daripada perang melawan musuh-musuh Islam. Pandangan ini menurut al-Banna dalam tulisannya *"Risalat al-Jihad,"* bersumber dari hadits yang tidak otentik. Dalam pandangan al-Banna, pengertian jihad seperti ini sengaja disebarkan musuh-musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata kaum Muslim melawan penjajahan Eropa.[126]

c. Berjihad Menghadapi Setan

Setan adalah nama yang paling populer di antara nama-nama si perayu kejahatan. Begitu populernya sehingga menyebut namanya saja, terbayanglah, kejahatan itu. Nama syetan dikenal dalam ketiga agama samawi; Yahudi, Nasrani, dan Islam. Konon kata setan berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti "lawan/musuh". Tetapi, barangkali juga berasal dari bahasa Arab, *syaththa* yang berarti "tepi", dan *syatha* yang berarti "hancur dan terbakar", atau syathatha yang berarti "melampaui batas."

Ketika Syetan dikutuk Tuhan, ia bersumpah di hadapan-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat. al-A'raf : ayat ke-16-17:

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ

أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ

"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka.

---

[125] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Grafindo Kumusudarso, 1994), 357.

[126] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).[127]

Tidak mudah membedakan antara rayuan setan dan nafsu manusia. Ulama-ulama, khususnya para sufi, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali bila dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut. Al-Tustari seorang sufi agung menyatakan, "Tidak mengetahui bisikan syirik kecuali orang Muslim, tidak mengetahui bisikan kemunafikan kecuali orang Mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat, dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat."

Bisikan-bisikan tersebut dapat ditolak dengan jihad, yang dilakukan dengan menutup pintu-pintu masuknya, atau dengan mematahkan semua kekuatan kejahatannya. Banyak pintu masuk bisikan negatif ke dalam dada manusia, antara lain:

Pertama, ambisi berlebihan dan prasangka buruk terhadap Tuhan. Ini melahirkan budaya mumpung serta kekikiran. Pintu masuk tersebut dapat ditutupi dengan keyakinan terhadap kemurahan Ilahi, serta rasa puas terhadap hasil usaha maksimal yang halal.

Kedua, gemerlap duniawi, pintu ini dapat tertutup dengan sikap zuhud dan kesadaran ketidakkonsistenan kehidupan duniawi. Di siang hari kita dapat melihat orang kaya, berkuasa, atau cantik, dan menarik, tetapi pada sore hari semuanya dapat hilang seketika.

Ketiga, merasa lebih dari orang lain. Setan biasanya membisikkan kalimat-kalimat yang mengantarkan mangsanya merasa bahwa yang telah dan sedang dilakukannya adalah benar dan baik. Pintu masuk ini dapat dikunci dengan kesadaran bahwa penilaian Tuhan ditetapkan dengan memperhatikan keadaan seseorang hingga akhir usianya.

Keempat, memperkecil dosa atau kebaikan. Sehingga mengantarkan yang bersangkutan melakukan dosa dengan alasan dosa kecil, atau enggan berbuat baik dengan alasan malu karena amat sederhana. Ini mesti ditampik dengan menyadari terhadap siapa dosa dilakukan, yakni terhadap Allah. Juga kesadaran bahwa Allah tidak

[127] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai bentuk perbuatan semata-mata, tetapi pada dasarnya menilai niat dan sikap pelaku.

Kelima, Riya' (ingin dipuji baik sebelum, pada saat, maupun sesudah melakukan satu aktivitas). Hal ini dihindari dengan menyadari bahwa Allah tidak akan menerima seidikit pun amal yang dicampuri pamrih.[128] Seorang mujahid di jalan Allah Ta'ala seharusnya memurnikan niatnya dari setiap tendensi pribadi atau tujuan duniawi atau keinginan diri atau kecondongan daerah. Dia tidak menghendaki jihadnya itu dengan kehormatan atau harta rampasan atau prestise atau ketenaran, sebagaimana ia tidak bermaksud untuk meninggikan suatu bangsa atas bangsa lain, atau satu kabilah atas kabilah yang lain, atau satu lapisan masyarakat atas lapisan masyarakat lain dengan jihadnya itu. Yang ia kehendaki hanyalah keridhaan Allah Ta'ala, dengan meninggikan kalimat-Nya, memenangkan Dien-Nya, menjayakan, serta memuliakan hamba-hamba-Nya yang beriman.

D. Evaluasi Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah sebagai kegiatan peningkatan iman seseorang atau kelompok. Ketika dakwah telah dilakukan oleh seorang pendakwah dengan pendekatan maupun metode, maka pasti akan timbul respon dan efek pada mitra dakwah yang menerimanya. Evaluasi terahdap efek dari proses dakwah ini sering kali diabaikan oleh kebanyakan pendakwah baik secara perorangan maupun lembaga. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah.

Padahal, evaluasi ini sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, amka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Oleh sebab itu, setiap perencanaan dakwah harus berdasar pada hasil evaluasi dakwah sebelumnya.

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang

[128]M. Quraish Shihab, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai. Evaluasi selalu menggunakan perencanaan yang berisi tujuan sebagai tolak ukurnya. Dengan demikian, dakwah yang tidak terencana berarti dakwah yang tidak bisa dievaluasi ukuran hasilnya.[129]

[129] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id